

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten pernah menjadi pusat kerajaan Islam. Penduduknya terkenal sangat taat terhadap agama. Kiyai di Banten menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Kiyai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional. Ia tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga merupakan pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Pengaruh kiyai kerap melewati batas-batas geografis pedesaan berdasarkan legitimasi (pengakuan) masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan. Selain itu, seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan sang pencipta.¹

Daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama seperti daerah Banten sudah sewajarnya jika kiyai menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Kiyai yang merupakan gelar ulama dari

¹ Mohamad Hudaeri, M, Ag, Dkk, *Ringkasan Laporan Hasil Penelitian Kompetitif* tahun 2002, p. 3

kelompok Islam Tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan formal, terutama dipedesaan. Bahkan pemimpin formal di satu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.²

Ulama merupakan tokoh yang memiliki kemampuan ilmu agama sehingga menjadi panutan masyarakat baik di bidang sosial, hukum dan kemasyarakatan. Jawara adalah sosok sentral keamanan karena memiliki ilmu kanuragan yang tinggi atau kesaktian, sehingga masyarakat merasa nyaman dan senang dengan jawara.³

Banten terkenal di Mancanegara sebagai daerah ulama dan jawara. Banten juga dikenal sebagai masyarakat yang religius dan taat beragama. Selain itu, dijuluki sebagai gudang kiyai, ulama dan santri, karena memang di Banten banyak pondok pesantren tumbuh dan berkembang. Pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di Banten adalah pesantren salafi ataupun modern. Pandeglang menjadi salah satu tempat yang dikenal dengan sebutan *Kota Santri, seribu*

² Martin VanBruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, "Tradisi-tradisi Islam di Indonesia"* (Bandung : Mizan, 1999) p. 19-20

³ Clinford Gertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat jawa* (Jakarta: pustaka jaya, 1989) p. 34

santri dan seribu Kiyai. Alasan penyebutan menjadikan banyak orang berbondong-bondong untuk belajar ilmu agama di Pandeglang.⁴

Pendidikan Islam di Banten dapat berkembang tidak terlepas dari jasa beberapa ulama penting, seperti Syeikh Nawawi al-Bantani, KH. Syam'un, Syekh Abdul Karim Tanara, Syekh Tb. Ismail, termasuk K.H. Tb. A. Rafe'i Ali. K.H. Tb. A. Rafe'i Ali merupakan seorang ulama dari Pandeglang tepatnya di Kampung Jaha-Labuan. Pada masanya cukup mahsyur di kalangan masyarakat sekitar. Tetapi sekarang tidak banyak orang mengenal K.H. Tb. A. Rafe'i Ali karena memang beliau sudah wafat. Warga Pandeglang khususnya tidak mengetahui bahwa terdapat seorang Ulama yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam di Pandeglang. K.H. Tb. A. Rafe'i Ali selain berdakwah dalam rangka menyebarkan ajaran agama, juga mendirikan pesantren, serta menuliskan beberapa kitab. Kitab tulilannya tersebar ke daerah Bogor dan Tangerang.⁵

K.H Tb A. Rafe'i Ali lahir pada tanggal 05 bulan Juli tahun 1939 di Citundun, Warung Gunung, Lebak-Banten. K.H Tb A. Rafe'i Ali merupakan pendiri pesantren An-Nizhomiyyah di Jaha

⁴ Syafi'in Mansur, *Makna Kitab Kuning dalam Masyarakat*, studi di Pondok Pesantren Salafi Banten. P. 98

⁵ Wawancara dengan bapak Ust. Jumbri kp. Kalumpang-Badur, kec. Labuan-Pandeglang sebagai murid Kh. Tb. A. Rafe'i Ali pada hari Sabtu 02 Desember 2017 pukul 14.00 Wib

Pandeglang. Selain mengasuh perguruan Islam An-Nizhomiyyah, K.H Tb A. Rafe'i Ali aktif dalam bidang sosial-politik-kemasyarakatan. Dalam usia sangat muda Abah terlibat dan aktif dalam pergerakan dan pernah menjadi anggota DPRD GR dari NU di Kabupaten Lebak, perjuangan politiknya disalurkan melalui Golongan Karya. Menjadi wakil ketua DPD Golkar Kabupaten Pandeglang, selain di Politik Abah juga berperan dalam mengembangkan beberapa kitab, salah satunya adalah kitab akidah.⁶

Kitab Akidah merupakan kitab tulisan K.H Tb A. Rafe'i Ali yang membahas tentang akidah, mulai dari muqadimmah, keutamaan bacaan bismillah, alhamdulillah, sifat- sifat Allah, shalawat kepada para Nabi dan Rasul, akhlak Rasulullah. Pasal tentang sifat-sifat bagi Allah, sifat-sifat bagi rasul, Nama-nama Para Nabi dan Rasul, Nama-nama malaikat, kitab-kitab Allah SWT, Silsilah Keluarga Nabi Muhammad SAW, dan lainnya. Semua bahasan diperjelas oleh K.H Tb A. Rafe'i Ali dalam Kitab tersebut.⁷

Dalam mengembangkan ilmu akidah di Pandeglang, K.H. Rafe'i Ali saat sekolah, pindah dari Lebak ke Jaha-Pandeglang. Ia

⁶ Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 24 September 2017)

⁷ Wawancara dengan Hj. Siti Hindun selaku isteri kedua Kh.TB. Ahmad Rafe'i I pada hari minngu 24 September 2017

mendirikan pesantren An-Nizhomiyyah, dan mengajarkan kitab tukilan salah satunya. Yang menjelaskan tentang Aqidah Awam, dan kitab Risalah Maslakul Fudhola.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi K.H Tb. Rafe'i Ali ?
2. Bagaimana Karya-Karya K.H Tb. Rafe'i Ali ?
3. Bagaimana Kontribusi KH. Tb. Ahmad Rafe'i Ali Dalam Bidang Keagamaan dan Politik di Jaha- Pandeglang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Biografi K.H Tb. Rafe'i Ali
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Karya-Karya K.H Tb. Rafe'i Ali
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Kontribusi KH. Tb. Ahmad Rafe'i Ali Dalam Bidang Keagamaan dan Politik di Jaha- Pandeglang

⁸ Wawancara dengan bapak. Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali (pada 24 September 2017)

D. Kerangka Pemikiran

Badruddin Hsubky, dalam buku berjudul “Dilema ulama dalam perubahan zaman”, berpendapat bahwa ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat yaitu adalah *kiyai, ulil albab, ajengan dan cendekiawan*.⁹ Ulama ini mengandung makna penghormatan kepada seseorang yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang ilmu. Sedangkan *kiyai*, secara sosiologis ia merupakan gelar sesama manusia.¹⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pergerakan revolusi. Suatu saat memegang pimpinan terutama dalam tugas pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita

⁹ Ulil Albab (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Ali Imran: 190-191). Ajengan artinya adalah **ulama** yang diberikan untuk seorang anak Laki-Laki. Nama Ajengan berasal dari Sunda (Indonesia), dengan huruf awal A dan terdiri atas 7 huruf. Kata Ajengan memiliki pengertian, definisi, maksud atau makna ulama, bisa digunakan untuk nama bayi (nama anak), nama perusahaan, nama merek produk, nama tempat, dan lain sebagainya. Kata Ajengan yang bermakna ulama serta berasal dari Sunda (Indonesia) ini boleh anda gunakan selama arti Ajengan tidak berkonotasi negatif di lingkungan anda. Cendekiawan atau intelektual ialah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan.

¹⁰Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Gema Insani Press, Januari 1995) p. 58

mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan, karena memegang peran merupakan aspek dinamis kedudukan.¹¹

Ilmu akidah adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli (dalil yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits), dalil aqli maupun dalil wijdani (perasaan atau rasa). Ilmu ini dinamakan tauhid karena pembahasannya yang paling menonjol adalah menyangkut pokok-pokok ke-Esaan Allah yang merupakan landasan pokok agama Islam, dan menyangkut agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul Allah. Ilmu ini tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya agama di dunia ini, sebagaimana tumbuhnya agama Islam.¹²

Secara bahasa akidah berarti ikatan atau sangkutan, secara terminologi berarti *Creedo, Creed*, yaitu keyakinan hidup. Bentuk jamak dari Aqidah adalah 'Aqaid. Oleh karenanya ilmu yang membahas akidah disebut *Ilmu Aqaid*. Akidah adalah aspek ajaran islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah sang pencipta (al-khalik) dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah dan

¹¹Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2003), p. 854

mahluk lain berupa, termasuk bagaimana hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan makhluk lain berupa lingkungan, rohani, sosial, maupun jasad.¹³

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber secara kritis. Metode sejarah penelitian menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan, antaranya:¹⁴

1. Pemilihan topik

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan topik, diantaranya: *Pertama*, adanya kedekatan emosional yang bersifat subjektif, *kedua*, intelektual yang mengarahkan penulis kearah objektif dalam menganalisis data dan fakta. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada suatu ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui

¹³ Abu Su'ud, *Islamologi, "Sejarah, Ajaran, Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia"* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) p..144-145

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001),p. 91.

pendekatan ini, penulis bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (*who, when, where, why, what, dan how*). Pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan Kajian Pustaka karena penulis menggunakan Karya-Karya K.H. Tb. A. Rafe'I Ali sebagai bahan informasi dari topik yang diteliti.

2. Heuristik

Menurut bahasan skripsi bersal dari kata Yunani yaitu *Heuriskein* yang artinya menemukan, maksudnya adalah tahapan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topic atau judul penelitian.

Pengumpulan sumber berarti mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan. Terdapat sumber primer dan sumber sekunder. Dalam pengumpulan sumber peneliti melakukan wawancara dengan Putra dari K.H Rafe'i Ali., murid Rafe'i Ali,

mengunjungi perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN), perpustakaan Umum Daerah (PUSDA). Dari kunjungan tersebut penulis mendapatkan sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasannya. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tareka, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* Bandung, Mizan, 1999, Ruby Ach Baedhawiy, dkk. *Profil Pesantren Salafi Banten*, Birohumas dan protocol setda provinsi Banten :Serang, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1985), Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*,(Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1995), Umdatul Hasanah *Pondok Pesantren Tradisional dan Industrialisasi*, Eksistensi dan Peran Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat Kota Industri Cilegon, Banten, 2008, Syafi'in Mansur, *makna kitab kuning dalam masyarakat dalam masyarakat*, studi di Pondok Pesantren Salafi Banten, Tb. Agus sebagai putera ke-6 Kh. Tb. A. Rafe'i Ali pada 24 September 2017, Siti Hindun selaku isteri kedua Kh.TB. Ahmad Rafe'I Ali pada hari minngu 24 September 2017 , H. Johari murid dari Kh. Tb. A. Rafe'i Ali, pada hari sabtu 10 maret 2018 pukul 13.00-14.00 WIB.

3. Verifikasi

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk keaslian dari sumber naskah. Sedangkan kritik intern adalah dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah. tahapan verifikasi atau disebut dengan kritik sejarah yaitu penyeleksian terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik secara intern maupun eksteren. Pada tahap kritik sejarah, penulis dapat membedakan sumber primer dan sekunder yang terkait dengan topik. Verifikasi terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern.

1. Kritik intern adalah penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri.
2. Kritik ekstern adalah menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan adalah pembuatan sumber sejarah seperti prasasti, dokumen dan naskah.

Dalam tahapan ini, penulis menemukan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu berupa sumber lisan dari putera K.H. Rafe'i Ali yaitu Bapak Tb. Agus, isteri kedua K.H. Rafe'i Ali yaitu ibu Hj. Siti Hindun. Untuk sumber sekunder, penulis menemukan sumber tertulis yaitu dari studi kepustakaan yang berbentuk buku-buku yang menyangkut tentang ilmu akidah.

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini, fakta-fakta yang terlepas dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa masalah itu kedalam konteks kekinian.

5. Penulisan atau Historiografi

Penulisan sejarah merupakan cara penulisan hasil dari penelitian, dalam penulisan sejarah menguatkan aspek kronologis sangat penting. Dan penulisannya berbentuk deskriptif yaitu menggambarkan tema-tema penting yang terdapat dalam hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat lima bab, setiap bab memiliki sub judul. Diantaranya sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II. Biografi KH. Tb. Ahmad Rafe'i Ali, meliputi: silsilah Keturunan KH. Tb. Ahmad Rafei Ali, Pendidikan KH. Tb. Ahmad Rafe'i Ali, dan Organisasi KH. Tb. Ahmad Rafe'i Ali.

Bab III. Karya karya KH. Tb. Ahmad Rafe'i Ali meliputi : kitab Aqidatul Awam, Risalah Kitab Maslakul Fudhola

Bab IV. Peranan KH. Tb. Ahmad Rafe'i Ali dalam bidang keagamaan dan politik di Jaha- Pandeglang, meliputi: mendirikan Pondok Pesantren, menjadi Ketua MUI Banten, menjadi anggota DPR-GR di Pandeglang

Bab V. Penutup meliputi kesimpulan dan saran.